

**ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM
PEMBUATAN RUMAH ADAT PADA MASYARAKAT KAMPUNG
WOLOROWA KECAMATAN GOLEWA KABUPATEN NGADA**

Maria Andriani Itu¹, Yosef Dentis², Bonaventura R. Seto Se³

Pendidikan Sejarah Universitas Flores¹²³

andrianimaria78@gmail.com

Abstrak

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimanakah proses pembuatan rumah adat pada masyarakat Kampung Wolorowa Kecamatan Golewa Kabupaten Ngada? 2) Apa saja nilai-nilai pendidikan karakter dalam proses pembuatan rumah adat di Kampung Wolorowa Kecamatan Golewa Kabupaten Ngada? Tujuan dalam penelitian ini adalah 1) Untuk mengetahui bagaimanakah proses pembuatan rumah adat pada masyarakat Kampung Wolorowa Kecamatan Golewa Kabupaten Ngada. 2) Untuk mengetahui apa saja nilai-nilai pendidikan karakter dalam proses pembuatan rumah adat di Kampung Wolorowa Kecamatan Golewa Kabupaten Ngada. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Sarasedu dengan jumlah informan sebanyak 3 orang key informan (tokoh adat, tokoh masyarakat dan masyarakat). Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu: 1) pengumpulan data, 2) Reduksi Data, 3) Display Data (penyajian data), 4) Verifikasi (penarikan kesimpulan). Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Rumah adat (sa, o adha) adalah rumah adat yang pada dasarnya berbentuk seperti panggung dan material pembangunan menggunakan kayu, bambu, alang-alang, ijuk dan batu. Rumah adat di kampung Wolorowa terdiri dari tiga bagian yaitu, ruang inti (one), ruang tengah (teda one) dan ruang depan (teda wewa). Ada tiga tahap dalam proses pembuatan rumah adat yaitu persiapan, inti dan penutup, dan 6 nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam proses pembuatan rumah adat yakni nilai pendidikan karakter Religius, Peduli Sosial, Tanggung Jawab, Kedisiplinan, Demokratis, Dan Kreatif. Nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam proses pembuatan rumah adat tersebut memberikan dampak positif bagi masyarakat yang terlibat dalam proses pembuatan rumah adat.

Kata kunci: Nilai, Pendidikan Karakter, Pembuatan Rumah Adat.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu upaya dalam membentuk karakter manusia baik secara individu maupun kelompok. Di era sekarang ini dunia pendidikan memiliki peran penting dalam mencerdaskan anak bangsa baik secara langsung maupun tidak langsung demi terciptanya generasi-generasi bangsa yang berakhlak, pendidikan merupakan satu hal yang sangat penting bagi generasi muda di Indonesia, melalui dunia pendidikan generasi penerus bangsa memperoleh banyak pengetahuan berkaitan dengan karir, kehidupan sosial, kehidupan sosial masyarakat, pelestarian budaya serta kesejahteraan secara umum. Pada dasarnya proses pendidikan merupakan usaha pewarisan nilai-nilai dari satu generasi kepada generasi berikutnya, dalam proses pewarisan tersebut di dalamnya juga terdapat upaya inovatif dan dinamik guna memperbaharui nilai tersebut ke arah yang lebih baik. Sesuai amanat UUD setiap warga negara berkewajiban untuk mengenyam pendidikan tinggi. Melalui dunia pendidikan diharapkan bangsa ini berdiri tegak dengan generasi-generasi berkarakter yang mampu memenangkan kerasnya persaingan global (Gita Anggraini 2016 :91).

Dalam buku (Dharma Kesuma 2011: 8) berjudul "Pendidikan Karakter" mengemukakan bahwa rumusan tujuan pendidikan nasional dalam Undang-Undang SISDIKNAS mengandung filosofi pendidikan sebagai *Eduecare*, yang untuk jaman sekarang sudah kurang memadai dan sebaiknya disempurnakan atau dilengkapi. Sebab filosofi pendidikan *educare* lebih cenderung mau mengajar, melatih, dan melengkapi peserta didik dengan pengetahuan dan keterampilan. Tujuan pendidikan nasional mengarah kepada pengembangan berbagai karakter manusia Indonesia walaupun dalam pelaksanaannya masih jauh dari apa yang dimaksudkan dari Undang-Undang.

Dalam membentuk karakter-karakter generasi penerus bangsa, dunia pendidikan harus mampu berperan aktif menyiapkan sumber daya manusia terdidik yang mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan, baik lokal, regional, nasional maupun internasional. Ia tidak

hanya mampu menerapkan ilmu yang diperoleh di bangku sekolah/kuliah, tetapi juga mampu memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari (Imam Suyitno 2012: 2).

Selain dunia pendidikan, pembentukan karakter anak-anak melalui lingkungan yaitu adanya budaya atau kebiasaan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat setempat di suatu wilayah. Kebiasaan-kebiasaan itu akan menjadi suatu budaya yang terus dilakukan dan dijunjung tinggi oleh masyarakat setempat. Hal ini dapat diperjelaskan melalui pengertian budaya yang dikemukakan oleh Edward Burnett Tylor, bahwa kebudayaan merupakan sistem kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, adat istiadat, kemampuan, serta kebiasaan yang dapat oleh manusia sebagai anggota suatu masyarakat.

Kebudayaan itu sendiri mencakup beberapa hal yang sampai saat ini nilainya masih dijunjung tinggi dan selalu dijaga dalam kehidupan masyarakat, salah satunya adalah adat istiadat. Dalam implementasinya, adat istiadat itu mencakup seluruh kearifan lokal atau ritual yang dilakukan oleh masyarakat setempat. Salah satu adat istiadat yang sampai saat ini masih berkembang dan dilestarikan oleh masyarakat adat di setiap wilayah adalah proses pembangunan rumah adat sebagai identitas masyarakat adat di suatu wilayah tertentu. Dalam proses pembuatan rumah adat di setiap daerah, selalu membutuhkan ide atau gagasan, jiwa sosial masyarakat untuk melibatkan diri baik secara langsung maupun tidak langsung demi menyukseskan tanggung jawab bersama. Dalam hal ini peneliti menyimpulkan bahwa budaya pembangunan rumah adat di setiap wilayah kampung adat memiliki peran penting dalam merubah karakter seseorang baik secara individu maupun kelompok dalam mengimplementasikan nilai-nilai gotong royong, kebersamaan, sikap loyalitas serta sikap tanggung jawab setiap individu atau kelompok.

Desa Sarasedu merupakan bagian dari administratif pemerintahan Kabupaten Ngada yang sungguh tidak terlepas dari aspek budaya. kebudayaan serta dengan kearifan lokal yang diterapkan di Desa ini merupakan salah satu upaya warga masyarakat adat Kampung

Wolorowa Desa Sarasedu dalam mempertahankan serta mengembangkan nilai-nilai pendidikan karakter baik bagi generasi-generasi penerus bangsa maupun bagi semua golongan masyarakat tanpa terkecuali. Namun pada saat ini nilai kebudayaan atau adat istiadat di Kampung Wolorowa sudah mulai memudar, terlebih khusus rasa tanggung jawab dan kerja sama masyarakat dalam proses pembuatan rumah adat sangat minim.

Pembuatan rumah adat di Kampung Wolorowa Desa Sarasedu, Kecamatan Golewa Kabupaten Ngada merupakan salah satu budaya masyarakat adat Wolorowa yang harus di lakukan oleh masyarakat setempat apabila kondisi rumah adat yang lama itu sudah tidak layak untuk digunakan (rusak). Bagi masyarakat adat Wolorowa rumah adat merupakan salah satu warisan leluhur yang sangat berharga sebagai tempat perkumpulan masyarakat adat dalam melaksanakan suatu upacara adat. Selain itu masyarakat kampung adat Wolorowa menilai bahwa keberadaan rumah adat di dalam kampung itu melambangkan identitas mereka sendiri. Hal ini juga dapat dijelaskan dalam jurnalnya (Sutiari, 2018:110) mengatakan bahwa rumah adat merupakan warisan yang sangat berharga. Rumah adat mencerminkan salah satu ekspresi budaya dari sekelompok masyarakat.

Dalam proses pembuatan rumah adat di kampung Wolorowa, semua masyarakat wajib turut serta melibatkan diri hingga proses pembangunan tersebut selesai. Saat proses pembuatan rumah adat berlangsung masyarakat di tuntut untuk memiliki jiwa toleransi, peduli sosial, dan tanggung jawab. Beberapa poin ini merupakan bagian dari aspek nilai pendidikan karakter yang dikembangkan melalui pembuatan rumah adat di desa Sarasedu. Hal ini juga dapat diperkuat oleh pendapatnya Sahlan dan Prasetyo yang dikemukakan di dalam jurnal (Dedy Febrianshari 2018: 92) yang menjelaskan pengertian-pengertian nilai pendidikan karakter yang terdapat di dalam adat istiadat masyarakat setempat seperti: Toleransi, Kreatif Berfikir, Peduli sosial serta Tanggung Jawab setiap individu.

Dalam bukunya (Ahmad Jupri, 2019: 9) yang berjudul “Kearifan Lokal Untuk Konservasi Mata Air” dia menjelaskan bahwa kearifan lokal merupakan tata nilai atau perilaku hidup masyarakat lokal dalam berinteraksi dengan lingkungan tempatnya hidup secara arif, sehingga tidaklah sama pada tempat dan waktu yang berbeda dan suku yang berbeda serta semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dan digunakan oleh masyarakat adat dalam melansungkan kehidupannya setiap hari.

Pesatnya perkembangan jaman dan kemajuan teknologi berhasil membuat masyarakat untuk merubah tatanan kehidupan mereka sendiri. bahkan dalam proses pembuatan rumah adat di setiap daerahnya masing-masing masyarakat menuntut agar selalu mengikuti perkembangan jaman. Perkembangan jaman dan kemajuan teknologi dapat mempengaruhi rasa tanggung jawab dan rasa kepedulian sosial masyarakat serta budaya gotong royong dalam membangun rumah adat itu mulai pudar.

Hal yang sama terjadi pula di Desa Sarasedu, Kecamatan Golewa, Kabupaten Ngada, dimana rasa tanggung jawab, gotong-royong, dan jiwa sosial masyarakat dalam proses pembangunan rumah adat sangat minim. Masyarakat lebih memilih membayar orang lain untuk menggantikan posisi mereka dengan mata uang. Selain itu masyarakat juga lebih mementingkan kepentingan pribadi dibandingkan dengan kepentingan umum. Tingkat keegoisan masyarakat dalam kehidupan setiap hari itu sangat menonjol. Dalam hal ini masyarakat telah mencederai beberapa poin penting pendidikan karakter yang seharusnya diimplementasikan melalui budaya pembuatan rumah adat. Persoalan-persoalan ini merupakan masalah sosial yang hingga saat ini masih belum dapat diatasi secara tuntas. Hal ini menandakan masyarakat Indonesia saat ini sedang mengalami gejala patologi sosial yang sangat mengkhawatirkan dan harus segera ditangani (Dedy Febryanshari, 2018 :2).

Solusi yang dikemukakan untuk mengatasi persoalan yang terjadi di kampung Wolorowa sesuai dengan konteks permasalahan di atas

paling tidak mengurangi masalah budaya dan karakter bangsa yang dibicarakan itu adalah melalui pendidikan. Sama seperti apa yang sudah dijelaskan di atas bahwa lembaga pendidikan mempunyai peran penting dalam mengatasi masalah tersebut bahkan pendidikan dianggap sebagai alternatif yang bersifat preventif, karena pendidikan membangun generasi baru bangsa yang lebih baik. Diharap juga kepada para pendahulu untuk selalu memberikan pemahaman yang positif kepada generasi muda, sehingga generasi muda memiliki semangat yang tinggi untuk mempertahankan nilai-nilai pendidikan karakter yang diterapkan melalui upaya pembuatan rumah adat di Kampung Wolorowa Desa Sarasedu.

METODE PENELITIAN

Penelitian mengenai nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembuatan rumah adat di Kampung Wolorowa Desa Sarasedu Kecamatan Golewa Kabupaten Ngada. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dimana digunakan untuk mendeskripsikan fakta-fakta yang ada kaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembuatan rumah adat berdasarkan data-data yang dikumpulkan selama proses penelitian. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian naturalistik karena penelitian dilakukan pada kondisi alamiah (Sugiyono, 2011:08). Hal ini dapat dikatakan penelitian kualitatif adalah penelitian untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian.

PEMBAHASAN

Karakter berasal dari nilai tentang sesuatu, suatu nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku orang itulah yang di sebut dengan karakter. Jadi sesuatu karakter sangat melekat dengan nilai dari perilaku tersebut. Karenanya tidak ada perilaku orang yang tidak bebas dari nilai. Dalam bukunya Dharma Kusuma tentang pendidikan karakter, Nilai merupakan suatu ukuran yang dianggap oleh masyarakat berfungsi untuk menetapkan apa yang benar, apa yang salah, apa yang buruk, apa yang

indah, apa yang baik, apa yang kurang dan sebagainya. Walaupun nilai bukan satu-satunya alat ukur terhadap apa yang dimiliki atau ukuran kemampuan yang dimiliki seorang melainkan dijadikan dasar penentu tingkah laku karena suatu hal yang menyenangkan atau merupakan suatu sistem keyakinan. Karenanya tidak ada perilaku orang yang tidak bebas dari nilai. Hanya barangkali sejauh mana kita memahami nilai-nilai yang terkandung di dalam perilaku seseorang atau sekelompok memungkinkan berada dalam kondisi tidak jelas. Dalam arti bahwa apa nilai dari suatu perilaku amat sulit dipahami oleh orang lain daripada pada dirinya sendiri. Dalam kehidupan manusia, begitu banyak nilai yang ada di dunia ini, sejak dahulu sampai saat ini. Beberapa nilai dapat kita identifikasi sebagai nilai penting bagi kehidupan orang baik saat ini maupun di masa yang akan datang, baik untuk dirinya maupun untuk kebaikan lingkungan hidup dimana orang hidup saat ini dan di masa yang akan datang.

Dalam bukunya Dharma Kusuma tentang pendidikan karakter menjelaskan bahwa karakter merupakan sebuah kata yang merujuk pada kualitas orang dengan karakteristik tertentu. Karakter merupakan jati diri (daya kalbu) yang merupakan sari pati kualitas batiniah atau rohaniah manusia yang menampakkannya berupa budi pekerti sikap dan perbuatan lahiriah.

Kebudayaan dan tradisi merupakan suatu kekayaan yang dimiliki oleh masyarakat yang telah diwariskan oleh para leluhur yang telah mendahului mereka. Kebudayaan dan tradisi itu akan selalu berkembang dan eksis di tengah kehidupan masyarakat bilamana masyarakat memiliki rasa peduli dan mau mengembangkan tradisi yang telah diwariskan oleh para leluhur, dan dengan cara tersebut maka tradisi atau kebudayaan tidak akan punah.

Menurut (Ramli dalam Putri 2021:2) tradisi merupakan sesuatu yang terjadi berulang-ulang dengan sengaja, dan bukan terjadi secara kebetulan. Tradisi dapat menunjukkan adanya hubungan yang erat antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam. Oleh karena itu, sehingga harus dipatuhi adapula masyarakat yang

masih percaya adanya nilai magis yang tidak boleh ditinggalkan dalam sebuah tradisi tertentu.

Proses pembuatan rumah adat (*sa'o*) yang dilakukan oleh masyarakat adat kampung wolorowa merupakan salah satu upaya demi melestarikan kebudayaan yang telah diwariskan oleh para leluhur yang telah mendahului mereka. terlepas dari anggota suku atau keluarga bahwa proses pembuatan rumah adat tersebut juga melibatkan seluruh warga masyarakat adat kampung Wolorowa. Dalam pelaksanaan pembuatan rumah adat tersebut ada banyak jenis ritual adat yang dilalui sesuai dengan keyakinan masyarakat di wilayah tersebut. Dalam proses pembuatan rumah adat waktu yang dibutuhkan itu bisa mencapai 1 hingga 2 tahun.

Pentingnya ritual adat yang dilakukan setiap tahapan-tahapan yang dilalui dalam proses pembuatan rumah adat tersebut karena setiap ritual adat yang dilakukan itu memiliki nilai dan maknanya masing-masing. Pelaksanaan ritual yang dilakukan setiap tahapan pembuatan rumah adat berlangsung itu selalu dipimpin oleh ketua soma, mulai dari pembacaan syair-syair adat atau disebut dengan *sangaza* hingga acara tersebut selesai. Makna harafiah dari ritual tersebut yaitu mengandung ucapan syukur dan memohon perlindungan kepada Tuhan selaku yang kuasa dengan perantara sang leluhur, serta mengundang semua para leluhur untuk hadir dan menjaga semua pekerja hingga proses pembuatan rumah adat tersebut selesai.

Budaya Proses pembuatan rumah adat merupakan kegiatan yang sering dilakukan masyarakat adat Wolorowa, budaya ini bukan hanya mengandung nilai-nilai leluhur yang mencerminkan luhurnya masyarakat Wolorowa, tetapi budaya proses pembuatan rumah adat juga mengandung nilai-nilai pendidikan karakter dalam kehidupan. Nilai-nilai pendidikan karakter yang dimiliki sangat beragam bergantung pada kesepakatan masyarakatnya seperti nilai:

- 1) Nilai Religius

Nilai religius merupakan nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai yang lainnya. Nilai ini bersumber dari kebenaran tertinggi yang datangnya dari Tuhan dan ruang lingkup nilai ini sangat luas dan mengatur seluruh aspek dalam kehidupan manusia (Mohamad Mustari 10: 2014). Seperti yang diterapkan pada tahapan memberi makan leluhur. Dalam upacara ini masyarakat adat Wolorowa menyampaikan ucapan syukur dan keagungannya kepada Tuhan melalui perantara para leluhur. Sebab dalam keyakinan masyarakat adat Wolorowa bahwa keberadaan para leluhur itu lebih dekat dengan Tuhan. Oleh karena itu maka dalam adat istiadat masyarakat Wolorowa, Tuhan itu selalu diposisi yang paling atas yang menguasai langit, bumi dan segala isinya, setelah itu para leluhur itu sebagai perantara antara manusia dengan Tuhan. Hal ini dibuktikan dengan ungkapan masyarakat adat Wolorowa dalam bahasa daerahnya yaitu *dewa zeta nitu zale*. *Dewa* yang artinya Tuhan. *Dewa zeta* artinya menempatkan posisi Tuhan diatas segalanya. *Nitu zale* artinya parah leluhur. Dalam hal ini masyarakat mengundang kehadiran Tuhan untuk menjelma di dalam roh para leluhur untuk melindungi dan memberi jalan bagi proses pembuatan rumah adat yang akan dilaksanakan.

2) Demokratis

Demokratis merupakan wujud sikap dan perilaku serta cara berpikir yang menilai sama antara hak dan kewajiban diri dengan orang lain (Suci Ayu Latifah 132: 2021). Hal ini terdapat pada saat seluruh anggota suku melakukan musyawarah sebelum melakukan pembuatan rumah adat. Pada tahapan ini semua orang yang mengikuti pertemuan keluarga akan memberikan ide atau gagasannya masing-masing berkaitan dengan perencanaan pembuatan rumah adat yang sedang di rencanakan.

3) Nilai peduli social

Menurut Setyabudi Indartono, kepedulian sosial adalah perasaan bertanggung jawab atas kesulitan yang dihadapi oleh orang lain di

mana seseorang terdorong untuk melakukan sesuatu untuk mengatasinya, “kepedulian sosial” dalam kehidupan bermasyarakat lebih kental. Nilai karakter peduli sosial adalah nilai-nilai luhur yang mencerminkan sikap kepedulian terhadap sesama manusia. Tujuan dari penerapan nilai kepedulian sosial dalam kehidupan masyarakat yaitu untuk membantu satu sama lain serta meringankan beban orang lain (Sukma Winangsit 13:2022).

Secara umum bahwa manusia selaku makhluk sosial sudah pantas untuk saling membantu antara satu dengan yang lain.

4) Rasa Tanggung Jawab.

Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa (Dedy Febrianshari 94: 2018).

Rasa tanggung jawab merupakan hal yang harus dimiliki oleh setiap orang dalam segala tugas yang diberikan kepadanya, baik itu tanggung jawab sesama manusia, tanggung jawab terhadap Tuhan serta tanggung jawab kepada adat dan budaya. Pentingnya rasa tanggung jawab yang dimiliki oleh setiap orang itu demi tercapainya suatu keinginan atau cita-cita serta tugas yang harus dilakukan hingga selesai.

5) Nilai disiplin.

Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh terhadap berbagai ketentuan dan peraturan (Dedy Febrianshari 94:2018).

Disiplin merupakan sikap yang harus dimiliki oleh setiap individu baik anak-anak maupun dewasa. Kedisiplinan akan merubah karakter seseorang menjadi lebih baik lagi dari sebelumnya. Pentingnya disiplin setiap individu yang turut terlibat dalam proses pembuatan rumah adat di kampung adat Wolorowa demi tercapainya proses pembuatan rumah adat yang baik dan benar tanpa mencela adat dan budaya

setempat. Pada tahap persiapan bahan yang akan digunakan, *ketua soma* akan memberikan arahan serta aturan yang harus dilakukan oleh pihak keluarga atau suku yang bersangkutan berkaitan dengan bahan-bahan yang harus digunakan dan tidak boleh mengambil bahan lain selain itu. Seperti pada saat pemotongan kayu, bahwa kayu yang bisa digunakan sesuai dengan aturan adat yaitu *kayu fai*, *kayu oja* dan *kayu dhalu*. Dalam hal ini masyarakat dituntut untuk mengikuti aturan tersebut. Aturan tersebut merupakan aturan yang sudah diwariskan secara turun-temurun oleh para leluhur mereka. Selain itu sebelum melakukan langkah-langkah selanjutnya ada berbagai ritual yang harus dijalankan, dan itu sesuai dengan aturan adat istiadat masyarakat kampung Wolorowa. Pentingnya disiplin setiap individu yang turut terlibat dalam proses pembuatan rumah adat di kampung adat Wolorowa demi tercapainya proses pembuatan rumah adat yang baik dan benar tanpa mencela adat dan budaya setempat.

6) Kreatif

Kreatif merupakan sikap dan perilaku yang mencirikan upaya melakukan sesuatu yang baru atau sesuatu yang lain dan berbeda sesuatu itu akan menceritakan kesan lain yang sangat istimewa (Suci Ayu Latifah 131: 2021). Dalam proses pembuatan rumah adat di kampung wolorowa hal ini terdapat pada tahapan *paja* dan *wae sa,o*, dimana masyarakat yang berkerja dalam proses pemasangan konstruksi atap bangunan memiliki ide dan gagasan untuk melahirkan hal-hal yang baru dengan menggunakan bahan seadanya. Dalam hal ini masyarakat dapat merubah ijuk menjadi tali yang dapat digunakan untuk mengikat kayu-kayu yang dipasang di atap rumah tersebut. Selain itu, pada tahapan *wae sa,o* masyarakat mampu menggantikan seng dengan menggunakan alang-alang yang dapat digunakan untuk menutup atap dari rumah adat tersebut.

Dari hasil wawancara di atas, untuk mendukung pokok-pokok argumentasi dalam temuan penelitian ini, maka penelitian berupaya referensi perbandingan dari hasil peneliti terdahulu. Penelitian yang

dilakukan oleh Akhmad Iaskhaq, dengan judul Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Budaya Genteng Desa Mayong Kidul Jepara. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa desa Mayong Kidul Jepara merupakan pengrajin genteng yang terbuat dari tanah liat yang digunakan sebagai atap bangunan. Mengacu dari sumber rujukan di atas, dapat diungkapkan bahwa penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian saat ini yaitu sama-sama mengkaji tentang pendidikan karakter. Namun penelitian ini memiliki perbedaan yang mendasar, dimana penelitian mencari tahu tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam budaya genteng, sedangkan penelitian ini mencari tau tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembuatan rumah adat.

Adapun rujukan lain yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Muthia Hasna Harmanti (2020) yang berjudul: Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Novel "9 Matahari" Karya Adenita. Hasil penelitian menjelaskan bahwa novel "9 Matahari" karya Adenita menceritakan perjuangan Matari Anas melanjutkan cita-citanya kuliah di salah satu universitas Bandung dengan perjuangan yang jatuh bangun hingga akhirnya mengelar sarjana. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama mengkaji nilai pendidikan karakter. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini adalah objek penelitian, dimana penelitian yang dilakukan oleh Muthia Hasna Harmanti tentang novel "9 Matahari" karya Adenita sedangkan penelitian ini tentang pada pembuatan rumah adat.

Adapun rujukan lain yang relevan dengan penelitian ini yang dilakukan oleh Rahel Maga Haingu dan Heronimus Delu Pingge (2021) yang berjudul: Bahan Pembuatan Umma Kalada Masyarakat Adat Laura Sebagai Sumber Belajar Dan Pendidikan Karakter hasil penelitian menjelaskan bahwa bahan pembuatan rumah adat Laura yang terbuat dari kayu, ilalang, bambu, dan batu. Persamaan dari penelitian ini adalah terletak pada bahan material dalam pembuatan rumah adatnya yang terbuat dari kayu, batu ilalang, bambu, dan batu. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan adalah lokasi

penelitian yang dilakukan dimana lokasinya di Kampung Laora, Kecamatan Kota Tambolaka Kabupaten Sumba Barat Daya sedangkan penelitian ini dilakukan di Kampung Wolorowa Kecamatan Golewa Kabupaten Ngada.

KESIMPULAN

Budaya pembuatan rumah adat yang terdapat di Desa Sarasedu Kecamatan Golewa, Kabupaten Ngada merupakan salah satu tradisi yang terus dilakukan oleh warga masyarakat adat di kampung adat Wolorowa secara turun-temurun. Tradisi pembuatan rumah adat di kampung Wolorowa ini dilakukan oleh masyarakat adat yang belum memiliki rumah adat, selain itu tradisi pembuatan rumah adat juga dilakukan jika rumah adat yang lamaitu sudah tidak lagi layak untuk dihuni. Dalam keyakinan masyarakat adat Wolorowa bahwa rumah adat itu merupakan simbol dari suatu suku yang mendiami wilayah tersebut, sebab segala sesuatu yang berkaitan dengan adat istiadat harus dilaksanakan di dalam rumah adat. Mereka juga yakin bahwa setelah proses pembuatan rumah adat maka para leluhur selalu menjaga dan melindungi mereka dari segala macam sakit atau penyakit yang ujungnya dapat merenggut jiwa dari anggota suku yang bersangkutan, rejeki mereka selalu bertambah dalam segala macam usaha. Oleh karena itu maka setiap suku yang ada di kampung Wolorowa wajib memiliki rumah adat masing-masing sebagai tempat mereka untuk bernaung dan berlindung secara kebudayaan.

Budaya pembuatan rumah adat yang terdapat di Desa Sarasedu, Kecamatan Golewa Kabupaten Ngada, terdapat tiga(3) tahap diantaranya:

a) Tahap Persiapan.

Pada tahapan ini semua anggota suku bersama-sama dengan seluruh masyarakat adat bahu-membahu demi mengumpulkan semua bahan-bahan yang akan digunakan.

b) Tahapan Inti

Pada tahapan inti semua anggota keluarga bersama dengan semua masyarakat di kampung adat Wolorowa melakukan pengerjaan rumah adat mulai dari tahap pertama hingga akhir, pada saat pengerjaan berlangsung, semuanya di bawa kontrol seorang *kepala soma*.

c) Tahapan Akhir

Akhir dari proses pengerjaan rumah adat itu biasanya ditandai dengan misa pemberkatan dengan upacara adat *ka sa'o*. Kedua poin di atas masing-masing memiliki makna inti. Misa pemberkatan, proses ini merupakan akulturasi antara budaya kampung adat Wolorowa dengan agama katolik. *Ka sa'o* upacara ini dilakukan oleh seluruh anggota keluarga, baik yang ada di dalam kampung maupun dari kampung lain yang masih memiliki ikatan tali persaudaraan dengan yang pemilik rumah. Makna dari upacara *ka sa'o* yaitu ungkapan rasa syukur dan terimakasih kepada Tuhan dengan perantara nenek moyang.

Dalam proses pembuatan rumah adat terdapat 6 nilai pendidikan karakter di Kampung Wolorowa Desa Sarasedu Kecamatan Golewa Kabupaten Ngada yakni nilai pendidikan karakter adalah nilai Religius, Demokratis, Peduli Sosial, Tanggung Jawab, Disiplin, Kreatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Jupri, M.Eng (2019) *Kearifan Lokal Untuk Konservasi Mata Air*.
- Dalmeri, (2014). Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter. Jakarta: Universitas Indraprasta PGRI: *Dari Jurnal All-Ulum*, Volume 14, Edisi 1, Hal 169-288.
- Deddy Febrianshari, Vivin Cahaya Kusuma, Nilda Dwi Jayanti, (2018), Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pembuatan Dompok Punch Zaman Now. Malang: Universitas Muhammadiyah. *Dari jurnal pemikiran dan pengembangan SD*, vol 6, Edisi 1, hal 88-95.
- Dharma Kesuma, (2018). *Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Esma Junaini, Emi Agustina, Amril Canrhas (2017), Analisis Nilai Pendidikan Karakter Dalam Cerita Rakyat Seluma, Bengkulu: Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa Dan Seni FKIP Universitas Bengkulu: *dari Jurnal Korpus*, volume 1, edisi 1, halaman 39-43.
- Gita Anggraini, (2016). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Masyarakat Adat Dayak Ngaju.Kalimantan Tengah: STKIP Muhammadiyah Sampit. *Dari jurnal pemikiran pendidikan islam*, vol 10, edisi 2, hal 91-102
- Imam Suyitno, (2010). Pengembangan Pendidikan Karakter Dan Budaya Bangsa Berwawasan Kearifan Lokal. Malang: FBS Universitas Negeri Malang. *Dari jurnal pendidikan karakter*, vol 3, edisi 1, hal 1-13
- Masita (2012), Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal Pada Masyarakat Muslim, Bima: Sekolah Tinggi Agama Islam Muhammadiyah. *Dari jurnal studi masyarakat islam*, vol 15, edisi 2.
- Melinda Sukmawati,Haryanto, Muhtar Sofwan Hidayat (2012), Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada tembang Lir-ilir Karya Sunan Kalijaga dan Relevansinya terhadap Pendidikan Karakter di MI: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UNSIQ.
- Mohamad Mustari (2011), *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Laksbang Pressindo.
- Rahel maga haingun, heronimus delu pingge (2021), Bahan Pembuatan Umma Kalada Masyarakat Adat Loura Sebagai Sumber Belajar Ips Sd Dan Pendidikan Karakter: Stkip Weetebula. *Dari jurnal buletin literasi budaya sekolah*, vol 3 edisi 1 hal 22-33.
- Sri Suwartini (2017), Pendidikan Karakter Dan Pembangunan Sumber Daya Manusia Keberlanjutan. Klaten: Universitas Widyadharma. *Dari jurnal pendidikan ke- SD-an*, vol 4, edisi 1, hal 220-234.
- Studi Kasus Di Lingsar Lombok Barat-NTB): LPPM Unram Press.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.

Ulfah Fajarini (2014), Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter, Jakarta: Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah. *Dari Jurnal Sosio Didaktika Social Science Education* , Vol 1, Edisi 2, Hal 123-130